

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa prasekolah ialah sebuah periode dalam proses berkembang kembang manusia. Pertumbuhan serta perkembangan di masa itu dapat dijadikan sebagai penentu proses tumbuh kembang anakanak di periode yang akan datang. kecepatan perkembangan masing-masing orang berbeda, tergantung faktor yang mempengaruhi selama proses tumbuh kembang berlangsung (Imron, 2017). Anak dengan usia prasekolah ialah anak yang berumur 3 sampai 6 tahun. diusia ini anak mempunyai kemampuan yang lebih tinggi untuk tumbuh dan berkembang, dimana seiring dengan pemberian stimulasi yang baik an benar akan melatih proses tumbuh kembang anak (Lestari & PH, 2019). Tumbuh kembang anak diusia ini akan lebih maksimal apabila anak diberikan stimulasi, dengan harapan dapat merangsang segala aspek pertumbuhan anak. Fase pertumbuhan psikososial pada anak usia prasekolah meliputi inisiatif serta rasa bersalah. Pertumbuhan ini diperoleh dengan metode bereksplorasi terhadap area sekitarnya.

Kesehatan anak dapat termasuk dalam sebuah keadaan yang biasanya diwujudkan dalam bentuk keceriaan, kemampuan dalam proses mencapai tumbuh kembang serta kesehatan secara fisik maupun psikologis (Hurlock, 2011). Anak usia Prasekolah berada pada rentang usia 3 – 5 tahun dengan fase otonomi (Sacco, 2013). Anak usia Pra sekolah jumlahnya sangat besar di Indonesia, yaitu 20% dari keseluruhan populasi, dalam rentang usia 36 bulan sampai dengan 5 tahun (Badan

Pusat Statistik, 2017). Oleh sebab itu, diperlukan adanya pendampingan dimasa anak prasekolah dengan tujuan agar kesehatan anak dapat terkontrol dengan baik dan dapat dilakukan persiapan lebih awal ketika terdapat masalah gizi pada anak.

Berbagai masalah kesehatan pada anak sering terjadi bahkan tiada habisnya. Masalah tersebut pun sangat bervariasi, mulai dari stunting, kekurangan gizi, obesitas, hingga berbagai masalah lainnya. Balita pendek (stunting) saat ini sering menjadi salah satu persoalan gizi. Pada tahun 2017 22,2% yaitu sekitar 150,8 juta bayi di dunia masuk dalam kategori stunting. Tetapi angka ini telah cukup menurun jika dibanding dengan angka stunting pada tahun 2000 ialah 32,6%. Pada tahun 2017, sebagian besar balita stunting di dunia berasal dari Asian (55%) serta (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi paling banyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) serta proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Azis & Sari, 2021). Selain itu, prevalensi obesitas di dunia antara tahun 1980 dan 2013 mengalami peningkatan hingga 27.5% pada orang dewasa dan 47.1% pada anak – anak (Arimbawa, 2019).

Indonesia mengalami beban permasalahan gizi ganda, yaitu gizi kurang dan masalah kegemukan (obesitas). selain itu, prevalensi stunting cenderung masih menjadi permasalahan satu tahun terakhir ini. Menurut WHO, Unicef, dan World Bank (2014) Indonesia merupakan salah satu dari 17 negara (468 juta) di dunia yang mengalami tiga masalah gizi pada balita yaitu BB/TB, TB/U, dan BB/U selama tahun 2005 sampai tahun 2013 (International Food Policy Research Institute, 2014). Prevalensi masalah BB/TB di Indonesia pada tahun 2013

mencapai 13,5%, pada tahun 2000 prevalensi kejadian TB/U mencapai 42,4% dan di antara tahun 2003-2004 terjadi penurunan hingga mencapai $\pm$ 29% namun kembali meningkat di antara tahun 2006-2007 mencapai 40% kemudian menurun kembali di tahun 2012 sekitar 3,6% yaitu mencapai 36,4%, sedangkan untuk prevalensi kejadian BB/U pada tahun 2000 mencapai 1,5% namun terjadi peningkatan di antara tahun 2009-2010 mencapai $\pm$ 13% kemudian menurun kembali pada tahun 2012 sekitar 1,5% yaitu mencapai 11,5% prevalensi kejadian overweight (WHO, 2018) (Nazihah, 2021).

Jika dilihat berdasar pada data hasil Riset Kesehatan dasar (Riskesdas) prevalensi stunting sebesar 36,8% tahun 2007, kemudian menurun hingga 35,6% pada tahun 2010, disamping itu mengalami peningkatan pada tahun 2013 sekitar 37,2%, serta mengalami penurunan kembali di tahun 2018 mencapai 30,8%. selain itu semenjak tahun 2007 prevalensi gizi buruk dan kurang justru mengalami kenaikan, mulai dari 18,4%, 17,9% (tahun 2010) dan 19,6% di tahun 2013. kemudian ditahun 2018 prevalensi nya menurun kembali hingga 17,7% (Masyarakat, 2019). Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 Prevalensi permasalahan gizi di Indonesia mencapai 17,7% kasus balita kekurangan gizi, 3,9% gizi buruk dan 13,8% gizi kurang (Kemenkes, 2018). Dari prevalensi balita usia 0-59 bulan menurut status gizi indeks BB/U tahun 2018 Provinsi Jawa Timur memiliki data gizi buruk 3,35% dan gizi kurang 13,43%, berdasarkan indeks TB/U sangat pendek 12,92% dan pendek 19,89%, berdasarkan indeks BB/TB sangat kurus 6,28% dan kurus 2,86% (Kemenkes, 2018) (Christiana, 2021).

Menyikapi adanya berbagai permasalahan gizi pada anak, tentu orangtua khususnya ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam hal mendidik, mengawasi, serta memberikan kasih sayang dan perawatan terbaik untuk anaknya.

Kehidupan manusia yang bermula dari kesederhanaan saat ini berubah menjadi kehidupan yang dapat dikategorikan sangat modern. saat ini segala sesuatu bisa dilakukan melalui cara yang praktis, hal ini dikarenakan karena adanya teknologi (Marpaung, 2018). Salah satu bentuk perkembangan teknologi yaitu adanya media sosial seperti, facebook, tiktok, instagram, serta whatsapp. Perkembangan media sosial saat ini sangatlah pesat, bukan hanya kalangan remaja, tetapi sudah mencakup anak-anak hingga orangtua. Idealnya, kalangan orangtua, media sosial dapat digunakan untuk bekerja, mengakses informasi yang bermanfaat untuk masa depan anak, dapat digunakan sebagai media pembelajaran (parenting), dan masih banyak lagi. Akan tetapi, saat ini banyak orangtua khususnya para ibu-ibu muda yang terpengaruh oleh perkembangan media sosial sampai membuat mereka membentuk sekelompok geng dengan adanya beberapa aktivitas rutin setiap harinya, sehingga anaklah yang nantinya menjadi korban. Saat ini yang banyak ditemukan adalah orangtua terlalu sibuk dengan aktivitas rutin bersama teman-temannya, sehingga tak jarang anak kurang mendapatkan perhatian, anak kurang mendapat pendidikan dari rumah, hingga yang sering terjadi yaitu pola makan anak menjadi tidak teratur. Perilaku dan preferensi pola makan atau kebiasaan makan dari anak usia prasekolah sangat penting, dikarenakan hal ini akan menjadi kebiasaan konsumsi seumur hidup dan preferensi makanan terbentuk

selama periode perkembangan ini (Metcalf & Fiese, 2018).

1.2 Identifikasi Masalah

Lebih dari setengah populasi masyarakat di Indonesia sudah menggunakan bahkan terhubung dengan internet. Dari tahun ke tahun angka pengguna internet semakin meningkat. Eric Schmidt (2018) yang merupakan seorang insinyur dari google, bahkan memberikan prediksinya bahwa tahun 2020 nantinya seluruh manusia di dunia akan online.

Teknologi digital terus-menerus masuk dalam kehidupan keluarga saat ini tanpa terduga. Tak hanya anak-anak, orangtua pun sudah menjadi pengguna media digital dalam berbagai bentuk, salah satunya adanya internet dan media sosial. Penggunaan internet dan media sosial di rumah tidak selalu meningkatkan kualitas kehidupan keluarga. Bahkan tak jarang anggota keluarga justru terpisahkan karena tertarik menghabiskan waktunya dalam menggunakan media sosial daripada berinteraksi bersama keluarga. Lebih parah lagi, orangtua bisa mengalami kecanduan terhadap *gadget* nya (Fatmawati, 2019).

Perkembangan teknologi di era digital saat ini terjadi dengan sangat pesat, hingga menyebabkan banyaknya nilai-nilai yang dilahirkan baik secara positif maupun negative, yang akhirnya juga memberi kejutan luar biasa bagi manusia. Adanya kejutan tersebutlah yang juga membuat peran orangtua dalam mendidik anaknya ikut mengalami perubahan. Dimana, sebelum adanya teknologi saat ini, orangtua lebih memiliki waktu maksimal dalam memberikan pola asuh, didikan, perhatian, kasih sayang secara langsung. Tetapi tidak dengan saat ini, dimana

orangtua justru lebih banyak menggunakan waktunya untuk bermain media sosial serta bersosialisasi dengan teman-temannya baik melalui media sosial maupun secara langsung. Akibat penggunaan media sosial pada orangtua yang tidak terkontrol, selain membuat kedekatan antara anak dan orangtua berkurang juga akan mempengaruhi bagaimana pola makan yang dialami anak tersebut setiap harinya. Beberapa penelitian tentang pola makan anak salah satunya di Jakarta terhadap anak usia prasekolah, didapatkan hasil prevalensi kesulitan makan sebesar 33,6%, 44,5% diantaranya mengalami malnutrisi ringan hingga sedang serta 79,2% dari subyek penelitian telah mengalami kesulitan makan lebih dari 3 bulan (Raudhoh & Krisnawati, 2019).

Kepulauan Kangean merupakan salah satu pulau di wilayah Madura yang masuk dalam kabupaten Sumenep, kecamatan Arjasa. Meskipun wilayahnya cukup jauh, tetapi perekonomian, gengsi dan gaya hidup orang Kangean bisa dikatakan hampir sama dengan kehidupan kota. Jaringan internet hingga wifi pun sudah ada di pulau ini. Hingga hal tersebutlah yang membuat kehidupan orang Kangean khususnya ibu-ibu muda semakin meningkat. Mulai dari bagaimana mereka bersosialisasi, membuat geng yang memiliki jadwal kegiatan setiap pekannya, cara mereka update dalam berbagai media sosial seperti Instagram, facebook, tiktok, whatsapp. Karena gengsi yang tinggilah sehingga membuat mereka lebih terfokus pada kehidupan mereka sendiri dibanding meluangkan waktu untuk memberikan edukasi kepada anak, meluangkan waktu terhadap keluarga, menyiapkan makan dalam keluarga, hingga mengajari anaknya setiap hari.

PAUD Al-ikhlas merupakan salah satu PAUD yang banyak digemari orangtua untuk dijadikan tempat sekolah bagi anak-anaknya. Hal tersebut dikarenakan aktifnya kegiatan yang diadakan oleh sekolah tersebut yang tidak hanya meliputi kegiatan anak-anak, tetapi juga terdapat kegiatan orangtua. Dimana kegiatan tersebut salah satunya berupa kumpulan pengajian rutin setiap bulan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasar identifikasi masalah yang ada, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah ada hubungan penggunaan media sosial pada orangtua dengan pola makan anak usia prasekolah?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara perilaku penggunaan media sosial pada orangtua dengan kebiasaan pola makan anak TK Al Ikhlas Kecamatan Arjasa Kangean Sumenep.

1.4.2 Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan penggunaan media sosial pada orangtua terhadap pola makan anak

1.5 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi atau dijadikan dasar untuk penelitian berikutnya. Dari penelitian ini dapat diketahui dan disimpulkan ada tidaknya pengaruh pola asuh orangtua terhadap kebiasaan makan anak yang berdampak pada kecerdasan anak prasekolah. Sehingga nantinya orangtua dapat mengetahui apa yang harus diberikan kepada anak, agar didikan yang diajarkan lebih optimal.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Responden

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, dapat digunakan sebagai informasi atau bahan masukan bagi responden khususnya sebagai orangtua, agar dapat mengasuh anaknya dengan baik dalam sehari-hari. Kebiasaan makan anak mempengaruhi tindakan hingga cara anak membawa diri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat terciptanya pemenuhan gizi yang cukup. Dengan diberikannya pola asuh yang tepat juga akan membuat tumbuh kembang anak sesuai dengan target pertumbuhan pada masanya.

1.5.2.2 Bagi Institusi / Ilmu pengetahuan

Penelitian ini dapat dijadikan informasi atau literatur terkait dengan perkembangan media sosial pada orangtua terhadap pola makan anak usia prasekolah. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perkembangan media sosial pada orangtua terhadap pola makan anak usia prasekolah dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.